

# MATA HARI

“Mata-mata Setengah Hati”.



MATAHARI.COM

## Margaretha Geertruide Zelle

Margaretha Geertruide Zelle yang puluhan tahun kemudian lebih terkenal dengan nama Mata Hari, adalah seorang wanita yang memiliki kehidupan sangat berliku sejak masa kecil hingga akhir hayatnya.

Margaretha dilahirkan pada tanggal 7 Agustus 1876 di Leeuwarden, Belanda. Ia merupakan anak ke-dua dari Adam Zelle dan Antje van der Meulen dan merupakan satu-satunya anak perempuan dari empat bersaudara. Nama panggilannya sehari-hari adalah Margreet.

Margreet kecil dikenal cantik, bermata hitam dengan rambut hitam serta kulit yang agak kecoklatan, berbeda dengan kebanyakan orang yang ada di lingkungannya

sehingga tetangga-tetangganya mengira ia memiliki darah campuran Jawa dari leluhur ibunya yang pernah tinggal di Pulau Jawa, yang pada masa itu menjadi bagian dari tanah jajahan Belanda, yang mereka sebut sebagai Nederlands Oost Indische atau Hindia Belanda..

Adam Zelle adalah seorang pengusaha pembuat topi yang sukses, topi buatannya terkenal bagus mutunya. Pada masa itu hampir semua orang Belanda maupun Eropa biasa menggunakan topi dalam kegiatan sehari-hari, sehingga usaha pembuatan topi saat itu menjadi usaha yang sangat menguntungkan. Dengan limpahan kekayaan yang diperoleh dari keuntungan usahanya, Adam dan istrinya memanjakan putri tunggal yang sangat disayanginya itu.

Sejak kecil Margreet sangat senang memakai pakaian-pakaian bagus ketika ia pergi ke sekolah dan kepada teman-temannya ia pun seringkali membangga-banggakan keluarganya yang katanya merupakan keturunan keluarga bangsawan. Di sekolahnya ternyata Margreet termasuk anak yang cerdas terutama dalam pelajaran bahasa, termasuk bahasa asing seperti bahasa Inggris, Prancis dan Jerman.

Namun kebahagiaan hidup keluarga pengusaha itu dalam beberapa tahun kemudian harus berakhir. Sebuah malapetaka menimpa keluarga itu, ketika Margreet baru memasuki usia tiga belas tahun. Pada tahun 1889, usaha ayahnya dinyatakan bangkrut karena suatu kekeliruan yang dilakukannya dalam perdagangan saham sehingga ia menderita kerugian yang sangat besar. Akibatnya, keluarga Adam Zelle terpaksa menjual rumahnya yang besar dan pindah ke sebuah rumah kecil di daerah miskin. Keluarga yang dahulunya hidup berlimpah kemewahan itu kini harus rela hidup dalam kekurangan. Adam kemudian mencoba untuk berusaha lagi di Amsterdam, namun ia harus meninggalkan istri dan keempat anak-anaknya yang masih kecil. Tak tahan dengan keadaan hidup yang serba sulit itu,

dua tahun kemudian Antje van der Meulen yang sangat dicintai oleh putrinya itu meninggal dunia karena mengalami depresi.

Sepeeninggal istrinya itu, Adam Zelle kemudian menikah lagi dengan Susanna ten Hoove pada tahun 1893, namun karena keadaan ekonominya yang masih belum membaik, ia terpaksa menitipkan keempat anaknya untuk dipelihara oleh beberapa orang saudara dan kerabatnya yang tergolong mampu. Margreet pun akhirnya dipelihara oleh kakeknya di sebuah kota kecil, Sneek.

Beberapa tahun kemudian, atas saran kakeknya itu, Margreet belajar di sebuah sekolah guru Taman Kanak-Kanak. Namun tak lama kemudian ia kabur dari sana karena merasa tak cocok dengan minatnya, selain itu ia juga terlibat masalah dengan kepala sekolahnya yang mencintainya.

Sejak saat itu Margreet tinggal dengan keluarga pamannya di Den Haag hingga ia berusia enam belas tahun. Di usia yang masih sangat muda itu Margreet pun telah menampakkan kecantikannya yang eksotik dan memiliki keanggunan yang menarik perhatian banyak kaum lelaki. Namun ia dikabarkan belum pernah memiliki hubungan yang serius dengan salah seorang di antara banyak laki-laki yang mengaguminya itu.

Suatu hari Margreet membaca iklan di sebuah surat kabar yang isinya : "Seorang perwira tentara yang sedang cuti dari tugasnya di Hindia Belanda berminat untuk berkenalan dengan seorang gadis yang berpenampilan ramah dan menyenangkan. Bila ada kecocokan, saya bermaksud untuk menuju ke jenjang pernikahan".

Iklan itu berasal dari Rudolph Mac Leod, seorang perwira tentara Belanda berpangkat kapten yang berusia 38 tahun dan telah bertugas dalam beberapa medan perang di Hindia Belanda. Perwira militer yang masih membujang itu badannya berotot kekar, berhidung besar dengan cambang

putih di kedua belah pipinya. Ia memiliki nenek moyang berasal dari Skotlandia, Inggris. Namun sayangnya ia juga merupakan seorang peminum berat yang membuatnya menderita penyakit diabetes dan rematik. Masalah kesehatan itulah yang mengakibatkannya memperoleh cuti pulang sementara ke negara asalnya.

Atas dorongan dari seorang teman akrabnya, Margreet mencoba menjawab iklan tersebut dan ternyata gayung pun bersambut. Akhirnya si pemasang iklan itu pun sepakat untuk bertemu dengan Margreet. Meskipun terdapat perbedaan yang sangat jauh dalam umur dan pengalaman hidup, namun setelah melalui beberapa kali pertemuan keduanya segera merasa saling menyukai. Entah karena ketertarikannya terhadap lelaki yang berseragam dan kagum dengan pangkat dan tanda-tanda jasa yang dikenakannya atau pun karena menyenangi lelaki yang benar-benar dewasa, Margreet pun bersedia menjadi kekasih Rudolph. Setelah perkenalan yang cukup lama, sang perwira militer itu mengusulkan untuk menikah, yang segera diterima oleh Margreet dengan penuh suka cita.

Namun mereka segera menemui rintangan yang tak terduga. Hukum di Belanda waktu itu menyatakan bahwa seorang perempuan yang baru berumur enam belas tahun hanya dapat menikah bila telah memperoleh izin dari orang tuanya. Margreet dan calon suaminya kemudian berusaha mencari ayahnya, Adam Zelle, yang telah lama meninggalkan keluarganya. Pernikahan itu akhirnya disetujui oleh ayahnya dan dilangsungkan tiga bulan setelah mereka berkenalan, yaitu pada 11 Juli 1895.

Margreet melahirkan anak pertamanya pada 30 Januari 1897, seorang bayi laki-laki yang dinamai Norman John. Norman kecil segera menjadi buah hati ayahnya. Sayangnya, setelah memiliki keluarga pun kebiasaan Rudolph tidak pernah berubah. Ia masih saja berkelakuan seperti

waktu bujangan, doyan minuman keras dan berkencan dengan perempuan-perempuan lain serta pulang ke rumah menjelang pagi dalam keadaan mabuk, ditambah lagi dengan rasa cemburunya yang besar bila ada laki-laki lain yang menaruh perhatian terlalu besar kepada istrinya yang cantik dan ramah itu. Ia sering menampar dan menyakitinya bahkan ketika istrinya itu sedang hamil. Margreet berusaha untuk melakukan kewajibannya di rumah tangga dengan sebaik-baiknya walaupun menghadapi perlakuan suaminya yang demikian buruk.

Suatu hari Rudolph Mac Leod memberitahu istrinya bahwa ia akan ditugaskan kembali di Pulau Jawa. Mendengar berita itu Margreet merasa senang sekali karena dengan kepindahannya itu ia berharap di tempat yang baru nanti akan ada perubahan yang baik dalam kehidupan mereka. Selain itu, ia juga ingin melihat keadaan di Jawa yang sering didengarnya dari ibunya sewaktu ia masih kecil.

Keluarga baru itu pun kemudian berangkat menuju Hindia Belanda dan untuk pertama kalinya mereka tinggal di Ambarawa, sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Suasana Pulau Jawa ternyata sangat mempesona bagi Margreet, terutama kesuburan alamnya serta keramahan penduduknya. Ia nampaknya merasa betah tinggal di negeri yang baru itu, bahkan ia pun nampak suka bergaul dengan penduduk pribumi sambil mempraktekkan bahasa Melayu yang baru saja dipelajarinya. Tak seperti kebanyakan istri para perwira militer Belanda lainnya, nyonya Kapten Rudolph itu ternyata sangat suka mengenakan kain sarung seperti kebiasaan penduduk pribumi. Namun persoalan perkawinan yang lama kembali muncul di tempat yang baru itu. Rudolph seringkali merasa cemburu apabila ada orang yang menggoda istrinya. Margreet tak diperbolehkan memakai pakaian yang bagus-bagus karena takut istrinya itu nampak terlalu cantik di mata laki-laki lain, bahkan ia tidak boleh bicara dengan bahasa

Melayu. Banyak perwira-perwira muda yang menyenangi dan mencoba mendekatinya. Sedangkan kelakuan Rudolph nampak semakin buruk saja, selain masih suka mabuk-mabukan sampai larut malam ia juga sering berkata dan bertindak kasar kepada istrinya maupun kepada para pembantu di rumahnya.

Margreet mulai hamil lagi pada saat musim penghujan, musim tropis yang membuat lingkungan dan jalanan berlumpur terkena hujan deras hingga sukar untuk dilalui kendaraan. Akibatnya ia lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah saja. Pada 2 Mei 1898 ia melahirkan anaknya yang ke-dua yang diberi nama Jeanne Louise, tapi anak itu sering kali dipanggil oleh orang tuanya dengan nama Melayu, Non.



MATAHARI.NL

Margaretha bersama Rudolph Mc.Leod (1895)

Setahun kemudian Rudolph dipindahkan tugasnya ke Medan, Sumatra. Mereka tinggal di sebuah rumah dinas

yang besar karena saat itu Rudolph telah diangkat menjadi komandan garnisun. Sebagai istri dari seorang komandan, Margreet sering bertugas mengadakan berbagai pesta yang meriah yang berhasil dilaksanakannya dengan sukses. Ia kini sering tampil berpakaian yang bagus-bagus, model terakhir yang diimpor dari Belanda, ia juga pandai berbicara dengan para tamunya yang berlainan dalam bahasa mereka, entah Belanda, Jerman, Inggris atau Prancis, dan memberi perintah kepada para pelayannya dalam bahasa Melayu. Selain itu, ia pun mampu memainkan piano dan berdansa dengan anggun sekali. Tentu saja Rudolph sangat bangga dengan istrinya yang ternyata sangat menunjang kepada karir dan kehidupan sosialnya.

Namun kehidupan yang menyenangkan itu berubah drastis pada suatu malam yang sangat mengerikan. Tanggal 27 Juni 1899, ketika Margreet hendak tidur, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara jerit tangis yang berasal dari kamar tidur anak-anaknya. Ia segera bangun dan berlari menuju kamar anak-anaknya itu. Apa yang dilihatnya sungguh sangat mengejutkannya. Kamar itu berbau tidak sedap dan kedua anaknya tergeletak lemah penuh cairan muntah aneh berwarna hitam yang meleleh keluar dari mulutnya. Kedua anak itu mengerang-erang kesakitan, badannya menggelepar sambil menjerit-jerit. Seraya menangis ketakutan, Margreet meraih kedua anaknya, sedangkan Rudolph panik dan berlari ke luar mencari dokter. Namun Norman kecil telah menemui ajalnya ketika Rudolph bersama sang dokter tiba, sedangkan Non masih dapat diselamatkan dan segera dibawa ke rumah sakit dan dirawat selama beberapa hari hingga sembuh kembali. Kedua anak itu nampaknya telah terkena racun yang dibubuhkan oleh seseorang ke dalam makanan atau minuman mereka. Tak ada seorang pun yang tahu siapa yang telah melakukan perbuatan sekeji itu. Namun di lingkungan para penghuni perumahan tentara itu tersiar

desas-desus bahwa hal itu merupakan pembalasan dendam yang dilakukan oleh seseorang, mungkin salah seorang pelayan yang pernah merasa sakit hati terhadap perlakuan Rudolph Mac Leod kepadanya.

Akibat peristiwa tersebut, kedua orang suami istri itu kemudian hanyut ke dalam kesedihan yang dalam. Margreet sering menghabiskan waktunya selama beberapa jam hanya dengan duduk termenung menatap kehampaan. Sedangkan Rudolph makin sering mabuk dan marah-marah, dan melampiaskan semua kekesalannya dengan menyalahkan istrinya mengenai kematian anak laki-lakinya.

Tak berapa lama kemudian Rudolph ditugaskan kembali ke Pulau Jawa. Kesedihan Margreet pun berangsur-angsur mulai pudar, ia ingin menghilangkan semua kenangan buruknya itu serta menghibur hatinya dengan mempelajari adat istiadat orang pribumi dan membaca berbagai buku tentang agama Hindu. Ia juga sering berwisata mengunjungi beberapa candi yang sangat dikaguminya. Suatu waktu ia sakit terkena tifus. Dalam sakitnya yang disertai demam itu ia sering mengigau dan berkhayal melihat dewa-dewi orang Hindu. Rudolph makin merasa tak senang dengan keadaan istrinya yang demikian.

Memasuki tahun-tahun berikutnya, keadaan keluarga mereka tak pernah membaik. Margreet merasa tak mampu lagi mengikuti jejak langkah suaminya. Ia kemudian mengirim surat dan meminta bantuan ayahnya dan saudara-saudaranya di Belanda untuk mengiriminya sejumlah uang agar ia dapat segera pulang ke Eropa dan meninggalkan suaminya itu. Tapi usahanya itu tak berhasil, mereka hanya mampu menasihatinya saja agar ia tetap bersabar menjalani kondisi demikian.

Akhir tahun 1900, Rudolph Mac Leod berhenti dari dinas militernya, setelah bertugas selama 28 tahun di Hindia Belanda. Setelah pensiunnya, ia masih sempat tinggal selama



dua tahun lagi di negeri tropis ini. Baru, pada bulan Maret 1902 Rudolph memutuskan untuk kembali ke Belanda, yang tentu saja disambut oleh Margreet dengan penuh suka cita. Namun tak lama setelah tiba di tanah kelahirannya itu, hubungan mereka malahan semakin memburuk hingga akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai dan Rudolph pun pergi membawa putrinya, Non.

Berkat perjuangan kerasnya dalam menuntut hak pengasuhan anaknya ke pengadilan Amsterdam, Margreet dapat memelihara lagi putrinya itu. Rudolph mengembalikan Non kepada ibunya, namun ia tak mau memberi nafkah kepada anak istrinya itu dengan alasan ia kini jatuh miskin, bahkan ia menyebarkan berita bohong bahwa istrinya itulah yang telah meninggalkannya. Margreet berusaha mencari pekerjaan untuk menafkahi anaknya dan dirinya sendiri, namun usahanya tak berhasil sehingga dengan rasa enggan ia terpaksa mengembalikan putrinya itu untuk dipelihara lagi oleh Rudolph. Margreet bertemu dengan putrinya itu terakhir kali pada tahun 1905.

Karena kesulitan hidupnya, Margreet kembali harus tinggal menumpang di rumah saudaranya. Suatu waktu ia berangan-angan untuk pergi ke Paris setelah ia membaca tentang keadaan ibu kota Prancis itu dari surat kabar. Akhirnya setelah mengumpulkan uang secukupnya ia pun pergi untuk mengadu nasib di kota yang terkenal itu. Paris memang sebuah kota besar yang gemerlap seperti yang dibayangkannya dan ia mencoba mencari pekerjaan di kota itu, sebagai seorang penyanyi di teater atau sebagai model, yang menurutnya sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Pertama kali usahanya itu gagal dan setelah kehabisan bekal ia terpaksa kembali lagi ke Belanda. Tanpa putus asa, setelah mengumpulkan biaya perjalanan dan untuk kebutuhan hidupnya nanti, beberapa bulan kemudian ia pergi lagi ke Paris dan mencoba belajar menari di sanggar

milik Madame Kireevsky. Akhirnya berkat tekadnya yang kuat ia berhasil juga mendapatkan pekerjaan sebagai seorang penari di sebuah panggung tempat hiburan dan mengadakan serangkaian pertunjukan dengan memakai nama "Lady Mac Leod, Penyanyi dari Timur."

Penampilan awalnya itu ternyata telah menarik perhatian salah seorang penontonnya, yakni Emile Guimet, seorang pengusaha industri sabun yang juga menjadi pemilik Musee Guimet, Paris, sebuah museum yang memamerkan beraneka ragam kesenian dari Asia. Beberapa hari kemudian Monsieur Guimet mengundangnya untuk mengadakan pertunjukan di tempat yang dimilikinya itu.

Pada 13 Maret 1905 Margreet mulai menapaki karirnya sebagai seorang penari panggung di Musee Guimet. Selain menginginkan pementasan tarian yang lebih semarak dari sebelumnya, Guimet juga menyarankan Margreet untuk menggunakan nama baru yang lebih menarik perhatian penontonnya. Margreet yang juga ingin memulai hidup barunya, menciptakan sebuah nama baru yang langsung disetujui oleh Guimet, yaitu "Mata Hari", nama yang ia ambil dari bahasa Melayu. Sebuah nama yang asing di telinga orang Eropa, namun agaknya cocok dengan penampilannya yang lebih memancarkan pesona ketimuran. Ia berhasil memukau para penontonnya dengan tarian eksotik, tata panggung bersuasana ritual Hindu, kostum wanita India yang sangat seronok dan dibumbui dengan cerita-cerita karangannya sendiri bahwa ia adalah seorang wanita yang dilahirkan di tanah India dan ibunya meninggal ketika melahirkannya, kemudian ia dibesarkan di sebuah kuil Syiwa. Pertunjukan pertamanya di Musee Guimet itu pun berhasil menarik perhatian banyak penonton. Berangsur-angsur nama Mata Hari mulai banyak dikenal di dunia hiburan di Paris.

Pada 18 Agustus 1905, ketika untuk pertama kalinya